

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 17, No. 2, Desember 2021, Hal. 265-275  
<https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.2074>  
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)  
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

## Tinjauan literatur sistematis tentang tren penelitian penyebaran *hoax* selama pandemi COVID-19 di Indonesia

<sup>1,2</sup>Nur Sanny Rahmawati, Tamara Adriani Salim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Jakarta, Indonesia  
*e-mail: nur.sanny01@ui.ac.id*

Naskah diterima: 29 Juni 2021, direvisi: 29 September 2021, disetujui: 8 November 2021

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Kesadaran mengenai penyebaran *hoax* melalui media di masa pandemi COVID-19 di Indonesia harus mendapat perhatian khusus.

**Metode penelitian.** Metode tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif. Tinjauan dilakukan terhadap literatur yang tersedia di database Google Scholar, Garuda RistekBRIN, dan Research Gate terkait penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19. Proses eksklusi dengan beberapa tahap menghasilkan 20 karya ilmiah untuk ditinjau.

**Data analisis.** Grafik dan tabel yang digunakan untuk mensistematisasikan informasi yang paling relevan dengan topik penelitian.

**Hasil dan Pembahasan.** Penyebaran *hoax* dilakukan melalui media selama pandemi COVID-19 pada rentang waktu 2020-2021 di Indonesia. Tiga pertanyaan penelitian antara lain kuantitas terbitan mengenai penyebaran *hoax* melalui media di masa pandemi COVID-19 di Indonesia dalam rentang waktu 2020-2021, fokus dari penelitian-penelitian tersebut, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil temuan, diperoleh 20 karya ilmiah yang membahas seputar penyebaran *hoax* selama masa pandemi COVID-19, dengan minor topik antara lain identifikasi berita *hoax* seputar COVID-19 di media sosial, perilaku informasi di media sosial saat pandemi COVID-19, dan strategi menghadapi atau menanggulangi penyebaran *hoax* di masa pandemi.

**Kesimpulan dan Saran.** Terdapat karya ilmiah mengenai penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia dan ini perlu mendapatkan perhatian.

**Kata kunci:** *hoax*; COVID-19; tinjauan literatur sistematis

### ABSTRACT

**Introduction.** Awareness about the spread of hoaxes through the media during the COVID-19 pandemic in Indonesia should be the main concern for everybody.

**Data Collection Methods.** This paper used a systematic literature review method with a qualitative approach, using the literature which focuses on the spread of hoaxes through the media during the COVID-19 pandemic from Google Scholar, Garuda RistekBRIN, and Research Gate. The exclusion process resulted in 20 scientific papers for further analysis.

**Data Analysis.** Data analysis was conducted manual using graphs and tables to systematize the most relevant information to the research topic.

**Results and Discussion.** Three research questions were answered, including the quantity of publications regarding the spread of hoaxes through media during the pandemic in Indonesia, the focus of the researches, and the methodology used in the study. Based on the findings, 20 scientific papers were obtained, with minor topics including the identification of hoax news about COVID-19 on social media, information behavior on social media during the COVID-19 pandemic, and strategies dealing with the spread of hoaxes during the pandemic.

**Conclusion.** There are many papers discussing the spread of hoaxes through the media during the COVID-19 pandemic in Indonesia and this needs sufficient attention.

**Keywords:** *hoax*; COVID-19; systematic literature review

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sangat berperan pada penyebaran informasi. Tidak terkecuali pula informasi yang bersifat palsu atau *hoax*. Fenomena *hoax* sendiri di Indonesia sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Mengambil padanan kata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kumparan, 2017), *hoax* berarti berita bohong. Fenomena *hoax*, terutama yang merebak di media sosial, pertama kali santer saat pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2012 kemudian disusul pada pemilihan presiden di tahun 2014 (Jawa Pos, 2017). Meski nampaknya remeh temeh, fenomena *hoax* kian nyata adanya, terutama di masa pandemi seperti sekarang.

Pada masa pandemi seperti sekarang, *hoax* kerap banyak bermunculan. Terlebih lagi, *hoax* dengan mudah disebarkan melalui media, yang notabene merupakan sarana komunikasi dan informasi masyarakat. Hal tersebut dinyatakan oleh Mastel (2017) bahwa media yang dijadikan sebagai arus utama saluran penyebaran informasi/berita *hoax*, yaitu radio, media cetak, televisi, situs web, media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) serta aplikasi *chatting* (Whatsapp, Line, Telegram). Berdasarkan data Mafindo (2021), selama enam bulan pertama di tahun 2020 pasca terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia berjumlah 926. Adapun sebanyak 56% atau yang paling dominan meliputi kebijakan dan *human infection* (Mafindo, 2021).

Pada umumnya, penelitian mengenai *hoax* cukup terbilang banyak. Namun, penelitian mengenai penyebaran *hoax* cukup menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun sejak pandemi COVID-19 terkonfirmasi di Indonesia, penelitian mengenai penyebaran *hoax* berikut dampaknya kian marak. Beberapa penelitian mengenai penyebaran *hoax* selama pandemi COVID-19 diantaranya Sutrisna (2020). Pada penelitiannya, Sutrisna (2020) mendeskripsikan bahwa literasi digital perlu ditingkatkan agar dapat mengantisipasi *hoax* pada masa pandemi COVID-19. Lebih lanjut, Hermawan (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa berita *hoax* berikut pelakunya perlu untuk ditindak

oleh penegak hukum sehingga dapat mencegah, meminimalisasi, dan mengondusifkan hal-hal yang sifatnya onar di masa pandemi COVID-19. Selain itu, Devina *et al.* (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pelaku penyebaran *hoax* melalui media di Indonesia perlu untuk dikriminalisasi sesuai dengan konstitusi yang berlaku serta perlu adanya aturan baru untuk melibatkan pihak ketiga independen dalam sengketa berita *hoax* yang melibatkan pihak pemerintah atau pejabat pemerintah.

Penelitian ini terdiri dari 5 bagian, dimulai dari pendahuluan. Bagian kedua membahas mengenai tinjauan pustaka yang mencakup *hoax* dan statistik penyebaran *hoax* selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Bagian ketiga membahas mengenai metode penelitian yang meliputi penyusunan pertanyaan penelitian, strategi penelusuran, istilah penelusuran, sumber literatur, kriteria inklusi dan eksklusi, serta penilaian kualitas hasil penelusuran. Selanjutnya pada bagian keempat dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan yang mencakup jawaban atas pertanyaan penelitian, triangulasi data, implikasi, serta limitasi dalam penelitian. Bagian terakhir yakni kesimpulan dari penelitian secara keseluruhan.

Selanjutnya, mengacu pada penjabaran di atas, perlu adanya kajian mengenai tren penelitian penyebaran *hoax*, khususnya selama pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan pada dasarnya *hoax* sendiri merupakan jenis disinformasi yang jika terus menerus dikonsumsi dapat membahayakan pengguna informasi, terlebih yang berhubungan dengan pandemi COVID-19. Sebenarnya, beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas maupun literatur yang dijadikan rujukan pada kajian ini membahas mengenai fenomena *hoax* yang tersebar di masyarakat di Indonesia. Namun, beberapa penelitian di atas beserta literatur yang dijadikan rujukan pada kajian ini membahas dari aspek parsial, misalnya aspek hukum, IT, dan sebagainya.

Adapun permasalahan dalam kajian ini adalah sejauh mana tren penelitian mengenai penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Hal ini dapat

dilihat dari banyaknya data yang didapatkan terkait penyebaran *hoax* selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Kebaruan dalam kajian ini identifikasi secara sederhana terkait penelitian mengenai penyebaran *hoax* selama pandemi COVID-19 dengan menerapkan metode tinjauan literatur sistematis. Adapun kajian ini bertujuan untuk dapat mengetahui tren penelitian mengenai penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai penyebaran *hoax* melalui media, khususnya yang marak disebarluaskan selama pandemi COVID-19 pada rentang waktu 2020-2021 di Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan penelitian antara lain kuantitas terbitan mengenai penyebaran *hoax* melalui media di masa pandemi COVID-19 di Indonesia dalam rentang waktu 2020-2021, fokus dari penelitian-penelitian tersebut, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, hasil dari kajian ini pun diharapkan dapat menyumbangkan buah pemikiran mengenai penelitian penyebaran *hoax* agar dapat dilakukan tindakan preventif pencegahan penyebaran *hoax*, baik oleh masyarakat luas, komunitas, dan pemerintah, selama pandemi masih berlangsung maupun pasca pandemi nantinya.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

*Hoax* merupakan salah satu bagian dari informasi palsu selain *fake news* dan rumor (Kumar dan Shah, 2018). Istilah *hoax* berarti tipuan (Cambridge Dictionary, 2021). Adapun *hoax*, dalam konteks budaya, berarti aktivitas menipu (Majid, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *hoax* erat kaitannya dengan tipu-menipu, kepalsuan, dan suatu informasi yang tidak jelas.

Keberadaan informasi atau berita yang dianggap tidak benar telah disurvei oleh Mastel (2017) dengan hasil yang menyatakan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita *hoax* setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi/berita *hoax*, yaitu radio

sebesar 1,20%, media cetak sebanyak 5%, dan televisi sebesar 8,70%. Adapun saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran *hoax* adalah, melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) terbanyak digunakan yaitu 92,40%, sisanya dilakukan melalui aplikasi *chatting* (Whatsapp, Line, Telegram) dan situs web. Padahal dalam pasal 45A ayat 1 Undang-Undang Nomor 19 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 Tentang ITE (Indonesia, 2016) disebutkan bahwa setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik yang dapat diancam pidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar Rupiah).

*Hoax* sendiri cukup marak tersebar di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia atau Mafindo (2021), selama enam bulan pertama di tahun 2020 pasca terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia berjumlah 926. Sebanyak 56% atau 519 di antaranya meliputi bencana kesehatan (30,1%), nutrisi (20,9%), politik (18,7%) (Mafindo, 2021). Lebih lanjut, berdasarkan survei pemetaan yang sama, saluran penyebaran *hoax* yang dominan adalah Facebook (47,8%), WhatsApp (22,1%), dan Twitter (15,5%). Pada umumnya, *hoax* juga menggunakan cara agar pengakses informasi mempercayai narasi konten yang terkandung dalam informasi (Mafindo, 2021). Adapun berdasarkan hasil pemetaan, beberapa cara yang dilakukan adalah dengan penyematan gambar atau video (43,3%), cocoklogi (12,8%), mengutip sumber yang tidak dapat diverifikasi (9,3%), pencantuman URL (6,5%), pengalaman langsung (5,9%), lebih dari satu klaim bukti (3,7%), dan sisanya tidak disertai klaim bukti (Mafindo, 2021).

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif. *Systematic literature review* atau tinjauan literatur sistematis bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis secara kritis beberapa penelitian melalui proses yang sistematis (Cruz-Benito,

2016). Hal tersebut bertujuan untuk menyediakan ringkasan literatur terkait subjek yang tersedia yang sesuai dengan pertanyaan penelitian (Cruz-Benito, 2016). Penelitian *systematic review* menyediakan gambaran yang gamblang mengenai isu yang ditelisik dan *gap* pengetahuan dari isu tersebut (Tan et al., 2020). Lebih lanjut, penelitian *systematic review* adalah tinjauan atas literatur yang komprehensif yang berbeda dari tinjauan pustaka tradisional yang dilakukan dengan tujuan mensintesis informasi yang diambil secara sistematis untuk meminimalisasikan bias (Hanley dan Laura, 2013). Tahapan dalam penyusunan *systematic review* antara lain menentukan tujuan dan objektivitas penelitian, memformulasikan kriteria hasil tinjauan, penelusuran literatur, ekstraksi dan analisis literatur, dan mensintesis hasil temuan (Zhang dan Wang, 2020). Namun demikian, tahapan yang digunakan dalam menyusun penelitian dengan tinjauan literatur sistematis ini dimulai dari *planning* (identifikasi pertanyaan dan batasan penelitian), *conducting* (menelusur dan mengidentifikasi rujukan yang sesuai dengan penelitian, ekstraksi serta sintesis data), dan *reporting* (menerjemahkan ke dalam bentuk artikel) (Torres-Carrion et al., 2018). Tujuan dari penerapan metode *systematic literature review* adalah untuk mengungkapkan kesenjangan pengetahuan dari isu tertentu (Demir et al., 2020). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses*). PRISMA sendiri merupakan strategi pencarian data yang ditunjukkan melalui istilah pencarian yang digunakan, sumber data dari *database* daring, kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan, penilaian kualitas hasil penelusuran, serta menjelaskan hasil pencarian data (Handayani, 2017). Terakhir, kriteria inklusi dan eksklusi juga digunakan dalam penelitian ini. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memilah karya ilmiah yang layak untuk menjawab pertanyaan penelitian ini (Handayani, 2017). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Inklusi: Semua karya ilmiah yang dipublikasikan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; Semua karya ilmiah yang dipublikasikan 1 tahun terakhir terhitung mulai tahun 2020-2021; Karya ilmiah yang berfokus pada penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19
- Eksklusi: Karya ilmiah yang dipublikasikan menggunakan selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; Karya ilmiah yang dipublikasikan sebelum ataupun sesudah tahun 2020-2021; Karya ilmiah yang tidak sesuai dengan cakupan bahasan topik penelitian; Karya ilmiah yang memiliki duplikasi dalam ketiga *database* tersebut.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Menyusun Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini disusun mulai 28 April sampai dengan 16 Juni 2021. Dalam mengidentifikasi pertanyaan dan batasan penelitian, digunakan pendekatan PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes* dan *Context*) dari Petticrew dan Roberts (2006). Adapun cakupan yang digunakan dalam menyusun pertanyaan penelitian antara lain penelitian mengenai penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 (*Population*), batasan pada model, implikasi dan alat penyebaran *hoax* (*Intervention*), implikasi penyebaran *hoax* selama pandemi beserta media yang digunakan untuk penyebaran *hoax* selama pandemi (*Outcomes*), serta tinjauan dari hasil identifikasi atas tren penelitian mengenai penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia.

Mengacu pada deskripsi di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

RQ 1: Berapa banyak penelitian mengenai penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia

RQ 2: Bagaimana fokus penelitian pada topik penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia yang telah diteliti?

RQ 3: Metodologi apa yang digunakan pada publikasi mengenai penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia?

## 2. Istilah Penelusuran

Padanan istilah telah disusun sebelum melakukan penelusuran untuk mempertajam penelitian. Istilah dalam penelitian ini diformulasikan pada 29 April s.d. 2 Mei 2021. Istilah penelusuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pencarian operator *Boolean* "AND" (pada Google Scholar). Tabel 1 merupakan kriteria dari istilah pencarian dari masing-masing *database* yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1 merupakan langkah yang digunakan dalam penelusuran melalui Google Scholar, Garuda RistekBRIN, dan Research Gate. Metode pencarian *Boolean* merupakan metode yang diterapkan dalam penelusuran melalui Google Scholar, yakni "AND". Penggunaan "AND" ditujukan agar dokumen yang ditemukan mengandung gabungan istilah-istilah antara lain *hoax*, hoaks, penyebaran *hoax*, media, dan Indonesia. Selanjutnya, metode yang diterapkan dalam penelusuran melalui Garuda RistekBRIN adalah pencarian sederhana tanpa adanya penggunaan *Boolean Operator*. Hal ini dikarenakan pada saat menerapkan metode pencarian *Boolean Operator*, dokumen tidak dapat ditemukan. Kemudian, metode yang diterapkan dalam penelusuran melalui Research Gate adalah "AND". Penggunaan "AND" ditujukan agar dokumen yang ditemukan mengandung gabungan istilah-istilah antara lain *hoax*, penyebaran *hoax*, dan media. Lebih lanjut, rentang waktu yang diatur dalam penelusuran via Google Scholar, Garuda RistekBRIN, dan Research Gate adalah tahun 2020 sampai dengan 2021.

## 3. Sumber Literatur

Penelitian ini menggunakan *database* yaitu Google Scholar, Garuda RistekBRIN, dan Research Gate. Portal ini dipilih karena *open access* dan memiliki cakupan yang luas mengenai promosi perpustakaan melalui media sosial di Indonesia. Adapun batasan sitasi yang

digunakan dalam penelitian adalah publikasi dari kurun waktu tahun 2020-2021 atau 1 tahun terakhir dari saat penelitian ini dilakukan. Penentuan batasan waktu tersebut didasari merebaknya pandemi COVID-19 di Indonesia, yaitu sejak Maret 2020 (Nuraini, 2020).

## 4. Penilaian Kualitas Hasil Penelusuran

Dalam menentukan kualitas hasil penelusuran, digunakan beberapa pertanyaan untuk menilai hasil telusur guna seleksi karya ilmiah. Setiap pertanyaan memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu: Ya = 1; Ragu-ragu = 0.5; Tidak = 0 (Adrian et al., 2016). Adapun rumusan pertanyaan dalam penilaian kualitas hasil penelusuran adalah: 1) Apakah ada deskripsi yang jelas tentang maksud dan tujuan penelitian; 2) Apakah penelitian ini terdapat deskripsi yang jelas mengenai metode penelitian yang digunakan; 3) Apakah penelitian ini menjelaskan penyebaran *hoax* selama pandemi COVID-19 dan mediana?

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Pada penelitian ini, digunakan tiga *database* jurnal ilmiah yaitu Google Scholar, Garuda RistekBRIN, dan Research Gate. Setelah dilakukan penelusuran, didapatkan sebanyak 233 temuan dari *database* tersebut. Setelah dilakukan tahap seleksi dari ketiga *database* tersebut, total sebanyak 20 (dua puluh) yang relevan berasal dari artikel jurnal dan prosiding. Jumlah tersebut merupakan hasil akhir setelah dilakukan peninjauan atas koleksi duplikasi (3 karya) yang tidak dapat diakses secara penuh (11 karya), relevansi karya ilmiah terhadap fokus penelitian (104 karya), dan objek penelitian yang tidak relevan (100 karya) sehingga tidak dapat diikutsertakan.

Tabel 2 merupakan data primer yang diolah pada tahun 2021 dalam penelusuran mengenai tren penelitian mengenai penyebaran *hoax* selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan data pada Lampiran, terdapat 20 (dua puluh) karya ilmiah mengenai penelitian penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Lebih lanjut, sebaran karya ilmiah yang digunakan dalam

penelitian ini adalah karya ilmiah yang dipublikasikan dari tahun 2020 hingga 2021. Kuantitas karya ilmiah terpublikasi berturut-turut pada rentang waktu 2020-2021 adalah 12 (dua belas) karya ilmiah dan 8 (delapan) karya ilmiah. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tahun 2020 merupakan tahun dengan karya ilmiah terseleksi yang terpublikasi paling banyak yakni 12 (dua belas) karya ilmiah. Adapun dalam rentang waktu tersebut, yakni 2020-2021, sebanyak 2 (dua) karya ilmiah merupakan artikel yang dipublikasikan oleh jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 2, sebanyak 4 (empat) karya ilmiah yang dipublikasikan jurnal terakreditasi Sinta 3, 1 (satu) karya ilmiah yang dipublikasikan jurnal terakreditasi Sinta 4, 4 (empat) karya ilmiah yang dipublikasikan di prosiding, dan 9 (sembilan) karya ilmiah lainnya yang diterbitkan pada jurnal yang belum terakreditasi Sinta.

Kemudian, berdasarkan tinjauan dari karya ilmiah terseleksi, terdapat 10 (sepuluh) kategori fokus. Adapun rincian data berdasarkan karya ilmiah terseleksi dapat dilihat pada tabel daftar di lampiran. Terdapat 7 (tujuh) dari 20 karya ilmiah terseleksi berfokus pada identifikasi berita *hoax* seputar COVID-19 di media sosial. Selanjutnya, sebanyak 3 (tiga) karya ilmiah berfokus pada perilaku informasi di media sosial saat pandemi COVID-19. Sebanyak 2 (dua) karya ilmiah masing-masing berfokus pada strategi menghadapi atau menganggulangi *hoax* saat pandemi COVID-19 dan hukum terhadap penyebaran berita *hoax* COVID-19. Sementara itu, untuk 7 (tujuh) fokus penelitian lainnya masing-masing sebanyak 1 (satu) karya ilmiah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas penelitian penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 cenderung berfokus pada identifikasi berita *hoax* seputar COVID-19 di media sosial.

Adapun berdasarkan identifikasi pada karya ilmiah terseleksi, terdapat beberapa metode penelitian penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian di atas adalah kualitatif dan kuantitatif. Dapat dilihat pada grafik di bawah bahwa mayoritas

karya ilmiah terseleksi menggunakan pendekatan kualitatif atau sebanyak 16 (enam belas) karya ilmiah atau 80% dari keseluruhan karya ilmiah terseleksi. Sementara itu, karya ilmiah terseleksi yang menggunakan pendekatan kuantitatif sebanyak 4 (empat) karya ilmiah atau 20% dari keseluruhan karya ilmiah terseleksi. Lebih lanjut, metode yang digunakan pada karya ilmiah terseleksi antara lain analisis isi sebanyak 4 (empat) karya ilmiah, survei sebanyak 3 (tiga), studi kasus sebanyak 4 (empat), studi pustaka sebanyak 7 (tujuh), dan analisis *framing* sebanyak 2 (dua) karya ilmiah. Dengan demikian, metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 di Indonesia berturut-turut yaitu studi pustaka, studi kasus, analisis isi, survei, dan analisis *framing*.

## 2. Pembahasan

*Hoax* erat kaitannya dengan tipu-menipu, kepalsuan, dan suatu informasi yang tidak jelas. Seiring tersebarluasnya virus COVID-19, penyebaran *hoax* pun turut mengalami peningkatan yang signifikan. Setidaknya pada enam bulan pertama di tahun 2020 pasca terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia, tercatat penyebaran *hoax* seputar COVID-19 sebanyak 926 (Mafindo, 2021). *Hoax* sendiri merupakan pemberitaan palsu yang kebenarannya pun tidak dapat dipertanggungjawabkan (Chumairoh, 2020). Keberadaan *hoax* di masa pandemi seperti sekarang kiranya menciptakan imajinasi dengan menetapkan kepalsuan sebagai fakta (Bafadhal dan Santoso, 2020).

Berdasarkan identifikasi atas karya ilmiah dalam penelitian ini, karya ilmiah mengenai penyebaran *hoax* melalui media cukup banyak ditemukan, terutama dalam masa pandemi COVID-19 seperti sekarang. Sebanyak 20 (dua puluh) karya ilmiah yang memaparkan topik penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 dengan beberapa informasi yang dapat ditinjau dari masing-masing penelitian sebagai berikut:

Yulianti, Hamdan, dan Sari (2020) dalam penelitiannya mendeskripsikan aktivitas

bermedia masyarakat muslim Jawa Barat dan adakah kaitannya dengan tersebarnya *hoax* selama pandemi COVID-19. Deskripsi tersebut merujuk pada identifikasi sumber media dan pilihan media yang digunakan masyarakat muslim Jawa Barat untuk mengakses informasi. Yulianti, Hamdan, dan Sari (2020) memaparkan bahwa masyarakat muslim Jawa Barat cenderung mengakses media sosial untuk mengecek informasi seputar COVID-19 termasuk saran media, obat, dan tips kesehatan, serta jarang mengakses informasi yang bersifat negatif. Dengan demikian, persentase terkendalinya persebaran *hoax* pada masyarakat muslim Jawa Barat cukup tinggi sebab masyarakat tersebut kerap mengecek dan memverifikasi informasi tentang COVID-19 yang didapatkan.

Selanjutnya, penelitian Igiyany dan Nugroho (2020) mendeskripsikan bagaimana informasi yang beredar melalui grup WhatsApp seputar COVID-19 mempengaruhi persepsi masyarakat, termasuk mengenai *hoax*, selama pandemi. Pada penelitian tersebut pula, diketahui bahwa grup WhatsApp merupakan salah satu *platform* pengiriman pesan yang cukup intens dalam diseminasi informasi negatif, termasuk *hoax*, selama pandemi. Lebih lanjut, dapat dikatakan pula bahwa perlu adanya *platform* yang dapat memberikan informasi yang valid mengenai COVID-19 dan selama pandemi kepada masyarakat. Adapun Insani (2021) dalam kajian teoretisnya meninjau dari sudut pandang ketahanan informasi terkait infodemik selama pandemi COVID-19. Hasil penelitiannya merujuk pada fakta bahwa perlawanan terhadap penyebaran infodemik, termasuk disinformasi, selama pandemi COVID-19 dapat dilakukan dengan berlatih berpikir kritis.

Berkenaan dengan hal tersebut, Anwar (2021) dalam kajian teoretisnya pun memperkenalkan metode *tabayyun* sebagai sebuah solusi untuk menanggulangi penyebaran *hoax* seputar COVID-19 di masyarakat. Adapun ia menggandeng majelis taklim sebagai mitra *tabayyun* tersebut. Hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa *tabayyun* tersebut cukup efektif dalam mendiseminasi informasi

terkait penanggulangan *hoax*. Lebih lanjut, Latupeirissa et al. (2021) mengklasifikasikan penyebaran *hoax* terkait dan selama pandemi COVID-19 di Maluku ke dalam beberapa jenis antara lain penutupan pasar, tuduhan ODP (orang dalam pemantauan) pada orang lain, dan penyebaran COVID-19 melalui media sosial. Adapun langkah yang ditempuh dalam penanggulangannya adalah upaya penyelidikan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai implementasi dari hukum positif yang mengatur tindak pidana penyebaran informasi *hoax* di Indonesia.

Arisanty dan Wiradharma (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyebaran *hoax* melalui media sosial masih sangat sulit dikendalikan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah perlu meninjau bagaimana penerimaan suatu informasi, baik positif maupun negatif, melalui media sosial di masyarakat. Hasil tinjauan tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan rancangan strategi yang tepat guna dan sasaran dalam pencegahan penyebaran *hoax* di masyarakat. Sementara itu, Aldila dan Nuraeni (2021) mengemukakan bahwa Okezone.com, sebagai salah satu *platform* media informasi daring, cenderung menyoroti penyebarluasan *hoax* pengobatan COVID-19 sebagai bentuk kesalahan penerimaan informasi oleh masyarakat.

Sebagai bentuk respons terhadap tersebarluasnya *hoax* di tengah pandemi COVID-19, Noviana, Fadli, dan Venezia (2021) memaparkan beberapa cara memfilter *hoax* di media sosial serta media massa, terutama mengenai COVID-19 antara lain memerhatikan judul dan kontennya, memeriksa sumber informasi tersebut, menghentikan penyebaran *hoax*, dan melaporkan adanya *hoax* tersebut kepada pihak yang berwenang. Putri, Vionia, dan Michael (2020) pun dalam kajian teoretisnya menyebutkan bahwa upaya dalam menanggulangi *hoax* dapat dimaksimalkan dengan budaya literasi digital. Hal tersebut selain dapat membangun kesadaran masyarakat akan informasi yang datang dari ranah daring, dapat juga mempermudah masyarakat dalam mengidentifikasi penyebaran *hoax*.

Selanjutnya, Yustitia dan Ashrianto (2020) menganalisis bahwa dalam kurun waktu Maret, April, dan Mei 2020 merupakan waktu tertinggi dalam persebaran *hoax* melalui media sosial, diantaranya Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Adapun Rahmansyah, Carudin, dan Ridha (2021) dalam kajiannya mengidentifikasi bahwa persentase penyebaran *hoax* lebih banyak didapatkan di Instagram lalu Facebook yakni sebesar 75% dan 37,5%. Lebih lanjut, Pratama dan Purnama (2020) dalam kajiannya mendeskripsikan bahwa sebagai tenaga pendidik, guru telah memahami dan dapat membedakan yang mana informasi valid dan *hoax* melalui *platform-platform* media sosial. Hal ini tentu sangat bermanfaat karena notabene guru merupakan profesi yang dekat dengan diseminasi informasi.

Pada perspektif lainnya, Rahardi (2020) dalam kajian *cyber pragmatics*-nya, mengidentifikasi bahwa informasi dalam kaidah pragmatik dapat meluruskan dan mengonfirmasi informasi, namun juga dapat menyebarkan kegaduhan, mengacaukan informasi, ataupun memprovokasi publik sehingga hal itu yang menjadi cikal bakal dari tersebarnya *hoax*. Lebih lanjut, dalam penelitian lainnya pula, Rahardi (n.d.) mengidentifikasi perlokusi *hoax* mengenai dan selama COVID-19 atas tujuh yakni mengentalkan rasa sentiment, menumbuhkan persepsi keliru, menyindir otoritas, menumbuhkan kegaduhan, menebar ketakutan, menumbuhkan kekhawatiran, dan menumbuhkan kasak-kusuk.

Berdasarkan data dan penjelasan di atas pula, dapat diketahui bahwa mayoritas penelitian membahas mengenai identifikasi berita *hoax* seputar COVID-19 di media sosial disusul dengan perilaku informasi di media sosial saat pandemi COVID-19. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Bafadhal dan Santoso, (2020) bahwa untuk mengetahui apa itu disinformasi ataupun *hoax*, seseorang perlu untuk mengidentifikasi karakteristik dari *hoax* itu sendiri, hal apa dan siapa yang melatarbelakangi adanya *hoax* tersebut. Ketika masyarakat sudah dapat mengidentifikasi karakteristik *hoax* seperti apa, maka perilaku informasi masyarakat pun akan berubah.

Sederhananya, pemahaman akan perbedaan konsep antara berita benar dan berita palsu dapat dengan mudah terbentuk pada masyarakat (Maulidina dan Ridho, 2020).

Namun demikian, sebagian besar literatur tidak menyebutkan secara eksplisit kesenjangan literatur. Rahayu dan Sensusiyati (2021) menyoroti bahwa persebaran berita *hoax* selama pandemi COVID-19 berkaitan dengan vaksin yang dikatakan mengandung bahan-bahan berbahaya seperti boraks, formalin, ataupun janin bayi laki-laki. Bafadhal dan Santoso (2020) menyoroti bahwa terdapat andil pemerintah persebaran disinformasi, terutama *hoax*, selama pandemi COVID-19, yakni komunikasi pemerintah yang ambigu dan menimbulkan kebingungan di masyarakat. Sejalan dengan pernyataan di atas, Devina et al. (2021) juga menyatakan bahwa perlu adanya tindak hukum bagi pelaku pembuat dan penyebar *hoax*, sebab misinformasi sejenis *hoax* dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal. Hermawan (2021) menyebutkan bahwa perlu adanya keterlibatan aparat pemerintah dalam menangani tindak penyebaran *hoax* diantaranya: 1) Upaya preventif berupa pembentukan Satuan Tugas *Cyber Patrol* dan pembentukan fungsi khusus di Kepolisian untuk menangani *cyber crime*. 2) Upaya represif berupa penindakan para pelaku sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia untuk memberikan efek jera kepada pelaku penyebaran *hoax* di masyarakat, khususnya di media sosial.

## E. KESIMPULAN

Keberadaan *hoax* erat kaitannya dengan tipuan atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sejatinya *hoax* merupakan salah satu musuh terbesar dari penyebaran informasi, khususnya selama masih berlangsungnya pandemi COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan temuan literatur dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa mayoritas karya ilmiah mengenai penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 diterbitkan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 12 (dua belas) karya ilmiah. Adapun mayoritas fokus penelitian

dengan topik penyebaran *hoax* melalui media selama pandemi COVID-19 adalah mengenai identifikasi berita *hoax* seputar COVID-19 di media sosial (tujuh artikel) disusul perilaku informasi di media sosial saat pandemi COVID-19 (tiga artikel), dan strategi menghadapi atau menanggulangi penyebaran *hoax* di masa pandemi (dua artikel). Kesimpulan penelitian ini yakni bahwa tren penelitian mengenai penyebaran *hoax* selama pandemi COVID-19 cenderung membahas identifikasi berita *hoax* seputar COVID-19. Lebih lanjut, sejak kemunculan pandemi COVID-19 di Indonesia pada awal tahun 2020, sudah banyak literatur hasil penelitian, khususnya yang menggunakan studi literatur. Hal ini pula yang menjadikan metodologi yang paling banyak digunakan pada karya ilmiah terseleksi selama rentang waktu 2020-2021 adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, disusul dengan studi kasus, analisis isi, survei, dan analisis *framing*. Demikian pula, diharapkan ke depannya penelitian mengenai penyebaran *hoax*, terutama yang berbasis media, semakin luas agar dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai *hoax* sebagai bagian dari disinformasi.

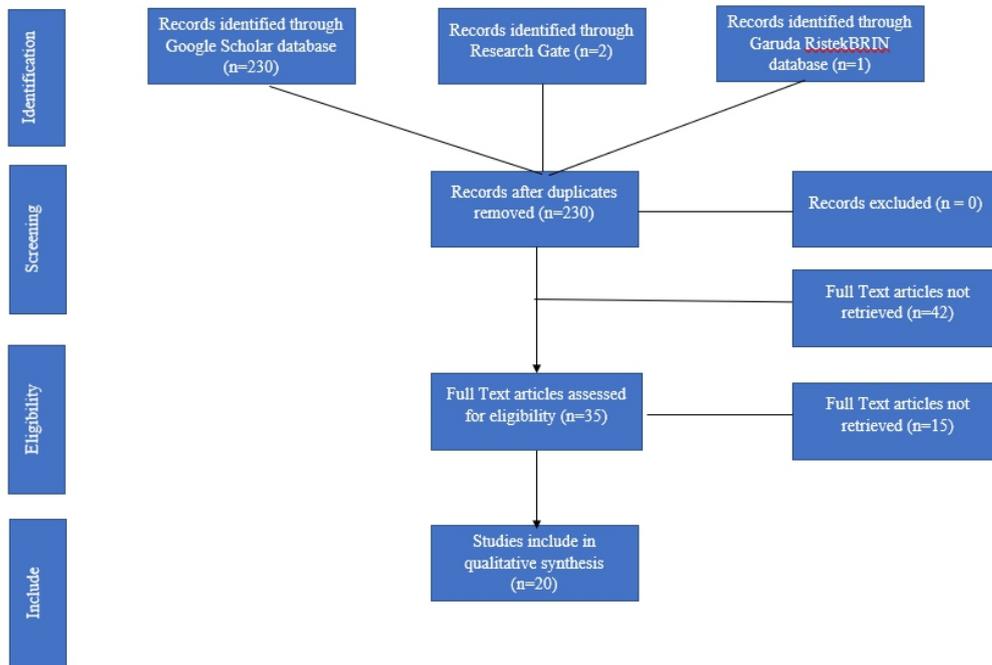
#### DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, C., Abdullah, R., Atan, R., & Jusoh, Y. Y. (2016). Towards developing strategic assessment model for big data implementation: A systematic literature review. *International Journal Advance Software Computer Application*, 8(3), 173–192.
- Aldila, F., & Nuraeni, R. (2021). Analisis framing tentang *hoax* pengobatan COVID-19 pada Media Okezone.com: Analisis framing Model Robert N. Entman pada portal berita online Okezone.com periode 1 Maret-2 Maret 2020). *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1675–1680.
- Anwar, R. N. (2021). Penyuluhan urgensi tabayun dalam menanggulangi penyebaran *hoax* di media sosial pada masa COVID-19. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1024–1030.
- Arisanty, M., & Wiradharma, G. (2013). The acceptance and resharing behavior of *hoax* information on social media. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020a). Mapping *hoax* messages of COVID-19 in Indonesia accros categories, sources, and types of disinformation. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(2), 235–249.
- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020b). Memetakan pesan *hoaks* berita COVID-19 di Indonesia lintas kategori, sumber, dan jenis disinformasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(2), 235–249. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148>
- Cambridge Dictionary. (2021). *Hoax*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax>
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman berita bohong di tengah pandemi COVID-19. *Vox Populi*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14395>
- Cruz-Benito, J. (2016). *Systematic literature review & mapping*. [https://repositorio.grial.eu/bitstream/grial/685/3/201611\\_PhD\\_EKS\\_SLR-1.pdf](https://repositorio.grial.eu/bitstream/grial/685/3/201611_PhD_EKS_SLR-1.pdf)
- Demir, C., Werner, A., Kraus, S., & Jones, P. (2020). Hybrid entrepreneurship: a systematic literature review. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1764738>
- Devina, C. B., Iswari, D. C., Goni, G. C. B., & Lirungan, D. K. (2021). Hukum kriminalisasi penyebaran berita *hoax* dalam tinjauan: Refleksi atas *hoax* COVID-19 dan penolakan Omnibus Law. *Surya Kencana Satu*, 12(1), 31–45. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/sks/article/view/10205/6414>
- Handayani, P. W. (2017). Systematic review dengan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). *Makalah Workshop Riset Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer UI, 1-3 Agustus 2017*. <https://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2017/08/Sesi2-SYSTEMATIC-REVIEW-DENGAN-PRISMA.pdf>

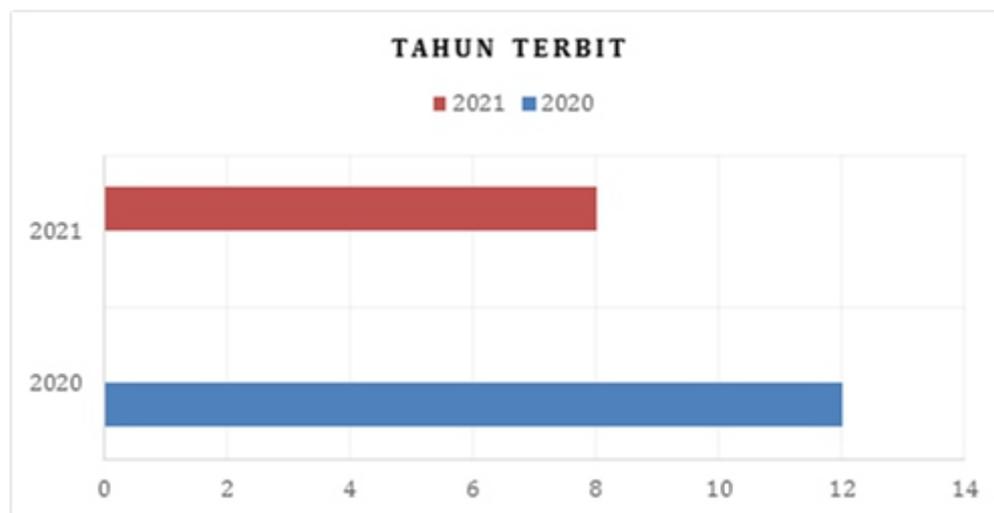
- Hanley, T., & Laura Cutts. (2013). What is a systematic review. *Evidence-Based Nursing*, 28(4), 3–6. [https://www.researchgate.net/publication/259592128\\_What\\_is\\_a\\_systematic\\_review](https://www.researchgate.net/publication/259592128_What_is_a_systematic_review)
- Hermawan, M. A. C. (2021). Analisis penegakan hukum pidana terhadap penyebaran berita hoax COVID-19 melalui media sosial. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 4(1), 19–32.
- Igiyany, P. D., & Nugroho, F. S. (2020). How whatsapp group information influence people's perception about COVID-19? *International Proceedings the 2nd International Scientific Meeting on Health Information Management (ISMohIM)*. <https://publikasi.apfirmik.or.id/index.php/smohim2020/article/view/138/136>
- Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik*. Kementerian Komunikasi dan Informatika. [https://jdih.kominfo.go.id/produk\\_hukum/view/id/555/t/undangundang+nomor+19+tahun+2016+tanggal+25+november+2016](https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/555/t/undangundang+nomor+19+tahun+2016+tanggal+25+november+2016)
- Insani, I. L. (2021). Strategi ketahanan informasi melawan “Infodemik” di COVID-kan rumah sakit saat pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1), 592–604. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/211>
- Jawa Pos. (2017). *Sejarah fenomena berita hoax di Indonesia*. <https://kumparan.com/kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa>
- Kumar, S., & Shah, N. (2018). *False information on web and social media: A Survey*. 1(1), 1–35. [https://www.researchgate.net/publication/324717175\\_False\\_Information\\_on\\_Web\\_and\\_Social\\_Media\\_A\\_Survey](https://www.researchgate.net/publication/324717175_False_Information_on_Web_and_Social_Media_A_Survey)
- Kumparan. (2017). *Sejarah hoaks dan andilnya dari masa ke masa*. <https://kumparan.com/kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa>
- Latupeirissa, J. E., Pasalbessy, J. D., Leasa, E. Z., & Tuhumury, C. (2021). Penyebaran berita bohong (hoax) pada masa pandemi COVID-19 dan upaya penanggulangannya di Provinsi Maluku. *Jurnal Belo*, 6(2), 179–194. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/belo/article/view/3231/2601>
- Mafindo. (2021). *Executive summary 15/2020: Pemetaan hoaks COVID-19 Semester I 2020*. <https://www.mafindo.or.id/blog/2020/11/21/executive-summary-15-2020-pemetaan-hoaks-covid-19-semester-i-2020/>
- Majid, A. (2019). Fenomena penyebaran hoax dan literasi bermedia sosial lembaga mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Komodifikasi*, 8, 228–239.
- Mastel. (2017). *Hasil survey wabah hoax nasional 2017*. <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/>
- Maulidina, R., & Ridho, K. (2020). Internet dan metamorfosa generasi digital: Analisa perbandingan perilaku penyebarluasan berita hoax lintas generasi. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.15408/jsj.v2i2.18920>
- Noviana, F., Fadli, Z. A., & Venezia, B. (2021). Sosialisasi cara menyaring informasi hoaks di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Harmoni*, 5(1), 1–6.
- Nuraini, R. (2020). *Kasus COVID-19 pertama, masyarakat jangan panik*. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Petticrew, M. & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.
- Pratama, A., & Purnama, H. (2020). Pemahaman guru tentang hoaks di media sosial (Studi kasus pengguna media sosial pada guru di Kota Jambi). *EProceedings of Management*, 7(2), 7200–7214.
- Putri, N. F., Vionia, E., & Michael, T. (2020). Pentingnya kesadaran hukum dan peran masyarakat Indonesia dalam menghadapi penyebaran berita hoax COVID-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 98–111. <https://doi.org/10.31764/jmk.v11i1.2262>

- Rahardi, R. (2020). Depicting pragmatic meanings of covid-19 hoaxes in social media: Cyber-pragmatic perspective. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra (Terakreditasi Sinta-3)*, 4(2), 261–272. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i2.5024>
- Rahardi, R. K. (n.d.). *Perlokusi hoaks COVID-19: Perspektif cyberpragmatics*. 471–486.
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2021). Vaksin COVID 19 di Indonesia: Analisis berita hoax. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 39–49.
- Rahmansyah, R., Carudin, & Ridha, A. A. (2021). Perbandingan hasil investigasi barang bukti digital pada aplikasi facebook dan instagram dengan metode NIST. *Cyber Security dan Forensik Digital*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.14421/csecurity.2021.4.1.2421>
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi COVID-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Tan, L. P., Le, A. N. H., & Xuan, L. P. (2020). A systematic literature review on social entrepreneurial intention. *Journal of Social Entrepreneurship*, 11(3), 241–256. <https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1640770>
- Torres-Carrion, P. V., Aciar, S., Gonzalez-Gonzalez, C. S., & Germania Rodriguez-Morales. (2018). Methodology for systematic literature review applied to engineering and education. *IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)*, 1364–1373.
- Yulianti, D. W. P., Hamdan, S. R., & Sari, Y. (2020). Perilaku bermedia saat pandemi COVID-19: Studi pada masyarakat muslim Jawa Barat. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(2), 117–126. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i2.116>
- Yustitia, S., & Ashrianto, P. D. (2020). An analysis on COVID-19 disinformation triangle in Indonesia. *Komunikator*, 12(2), 116–128. <https://doi.org/10.18196/jkm.122040>
- Zhang, Y., & Wang, L. (2020). Progress in space tourism studies : a systematic literature review. *Tourism Recreation Research*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1857522>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Alur Tinjauan Literatur Sistematis  
 Sumber: Olahan peneliti (2021)

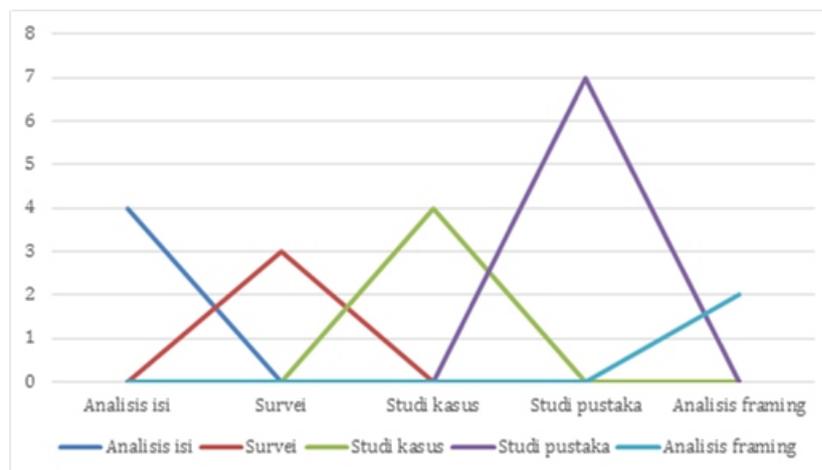


Gambar 2. Sebaran Karya Ilmiah Mengenai Penelitian Penyebaran Hoax melalui Media Selama Pandemi Covid-19  
 Sumber: Data primer diolah tahun 2021

DAFTAR GAMBAR



Gambar 3. Fokus Topik Penelitian Penyebaran Hoax Melalui Media selama Pandemi Covid-19 di Indonesia  
 Sumber: Data primer diolah tahun 2021



Gambar 4. Sebaran Metode Penelitian Penyebaran Hoax Melalui Media selama Pandemi Covid-19 di Indonesia  
 Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Tabel 1. Penelusuran via Google Scholar, Garuda RistekBRIN, dan Research Gate

Kriteria	Integrasi Sinonim		
	Google Scholar	Garuda RistekBRIN	Research Gate
<i>Population</i>	("hoax") AND ("hoaks") AND ("media") AND ("covid") AND ("indonesia")	penyebaran hoax covid selama pandemi	"hoax" AND "covid"
<i>Intervention</i>	("hoax") AND ("hoaks") AND ("media sosial") AND ("covid") AND ("indonesia")	penyebaran hoax covid selama pandemi dan media	"penyebaran" AND "hoax" AND "covid" AND "media"
<i>Method</i>	("penyebaran") AND ("hoax") AND ("hoaks") AND ("media") AND ("covid") AND ("indonesia")	penyebaran hoax covid	"penyebaran" AND "hoax" AND "covid" AND "media"

Sumber: Olahan peneliti (2021)

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. Daftar Karya Ilmiah Terpilih

No.	Judul	Pengarang; Tahun	Metode	Sinta
ID01	Analisis Penegakan Hukum Pidana terhadap Penyebaran Berita Hoax Covid -19 melalui Media Sosial	Moh. Anugrah Cahya Hermawan; 2021	Kualitatif, analisis isi;	
ID02	Perilaku Bermedia Saat Pandemi Covid -19: Studi pada Masyarakat Muslim Jawa Barat ( <i>Media Usage Behavior During Covid -19 Pandemic: Study on Muslim Community of West Java</i> )	Yulianti, Dian Widya Putri, Stephani Raihana Hamdan, dan Yunita Sari; 2020	Kuantitatif; survei	S4
ID03	How WhatsApp Group Information Influence People's Perception About Covid-19	Prita Devy Igiyany dan Farid Setyo Nugroho; 2020	Kuantitatif; survei	
ID04	Strategi Ketahanan Informasi Melawan "Infodemik" di -Covid-kan Rumah Sakit Saat Pandemi Covid -19 ( <i>Information Resilience Strategy Against "Infodemics" Covid Declared by Hospital During the Covid-19 Pandemic</i> )	Imama Lavi Insani; 2021	Kualitatif; studi kasus	
ID05	Penyuluhan Urgensi Tabayun dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax di Media Sosial pada Masa Covid-19	Rosyida Nurul Anwar; 2021	Kualitatif; studi kasus	
ID06	Vaksin Covid 19 di Indonesia: Analisis Berita Hoax	Rochani Nani Rahayu dan Sensusiyati; 2021	Kualitatif; studi pustaka	
ID07	Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid -19 di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, dan Jenis Disinformasi ( <i>Mapping Hoax Messages of Covid-19 in Indonesia Across Categories, Sources, and Types of Disinformation</i> )	Oemar Madri Bafadhal dan Anang Dwi Santoso; 2020	Kualitatif; analisis konten sistematis [analisis isi]	S3
ID08	Penyebaran Berita Bohong (Hoax) pada Masa Pandemi Covid -19 dan U paya Penanggulangannya di Provinsi Maluku	Julianus Edwin Latupeirissa, John Dirk Pasalbessy, dan Elias Zadrak Leasa, dan Carolina Tuhumury; 2021	Kualitatif deskriptif studi pustaka	S3
ID09	<i>Depicting Pragmatic Meanings of Covid -19 Hoaxes in Social Media: Cyber-Pragmatic Perspective</i> (Mendeskripsikan Makna Pragmatik Hoaks Covid -19 dalam Media Sosial: Perspektif Cyber-Pragmatik)	R. Kunjana Rahardi; 2020	Kualitatif; studi pustaka	S3
ID10	Perlokusi Hoaks Covid -19: Perspektif Cyberpragmatics	R. Kunjana Rahardi; 2020	Kualitatif; studi pustaka	S2
ID11	The Acceptance and Resharing Behaviour of Hoax Information on Social Media	Melisa Arisanty dan Gunawan Wiradharna; 2020	Kualitatif; studi pustaka	S3
ID12	An Analysis on Covid -19 Disinformation Triangle in Indonesia	Senja Yustitia dan Panji Dwi Ashrianto; 2020	Kuantitatif; analisis konten/isi	S2
ID13	Pemahaman Guru tentang Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Pengguna Media Sosial pada Guru di Kota Jambi)	Aditya Pratama dan Hadi Purnama; 2020	Kualitatif; studi pustaka	
ID14	Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19	Hanik Chumairoh; 2020	Kualitatif; studi pustaka	
ID15	Analisis Framing tentang Hoax Pengobatan Covid-19 pada Media Okezone.com: Analisis Framing Model Robert N. Entman pada portal berita online Okezone.com periode 1 Maret-2 Maret 2020)	Friza Aldila dan Reni Nuraeni; 2020	Kualitatif, Analisis Framing Robert N. Entman	
ID16	Internet dan Metamorfosa Generasi Digital: Analisa Perbandingan Perilaku Penyebarluasan Berita Hoax Lintas Generasi	Rizka Maulidina; 2020	Kuantitatif, Survei	
ID17	Sosialisasi Cara Menyaring Informasi Hoaks di Tengah Pandemi Covid-19	Fajria Noviana, Zaki Ainul Fadli, dan Bernadetta Venezia; 2021	Kualitatif; studi kasus	
ID18	Perbandingan Hasil Investigasi Barang Bukti Digital pada Aplikasi Facebook dan Instagram dengan Metode NIST	Rizqi Rahmansyah, Carudin, dan Azhari Ali Ridha; 2021	Kualitatif; Studi Literatur NIST	
ID19	Pentingnya Kesadaran Hukum dan Peran Masyarakat Indonesia Menghadapi Penyebaran Berita Hoax Covid-19	Nabila F arahdila Putri, Ellin Vionia, dan Tomy Michael; 2020	Kualitatif; Analisis Isi	
ID20	Hukum Kriminalisasi Penyebaran Berita Hoax dalam Tinjauan: Refleksi atas Hoax Covid -19 dan Penolakan Omnibus Law	Cindy Bella Devina, Dissa Chandra Iswari, Go Christian Byan Goni, dan Devi Kimberly Lirungan; 2021	Kualitatif, studi pustaka	

Sumber: Data primer diolah tahun 2021